

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN RISIKO PERBANKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI *CORPORATE PERFORM* PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Andi Harmoko Arifin
andikoko577@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pengaruh *intelektual capital* dan risiko perbankan terhadap *corporate perform*; (2) menganalisis pengaruh *intelektual capital* dan risiko perbankan terhadap nilai perusahaan; (3) menganalisis pengaruh *intelektual capital* terhadap nilai perusahaan melalui *corporate perform*; (4) menganalisis pengaruh risiko perbankan terhadap nilai perusahaan melalui *corporate perform*; (5) menganalisis pengaruh *corporate perform* terhadap nilai perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling technique*. Jumlah sampel penelitian seluruh bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 40 bank. Berdasarkan uraian di atas maka sample size yang digunakan adalah $40 \times 3 \text{ tahun} = 120 \text{ unit}$. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) modal intelektual dan risiko perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate perform*; (2) modal intelektual dan risiko perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan; (3) modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui *corporate perform*; (4) risiko perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *corporate perform*; (5) *corporate perform* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Modal Intelektual, Risiko Perbankan, Corporate Perform dan Nilai Perusahaan

Abstract

The purpose of this study is to: (1) analyze the effect of intellectual capital and banking risk on corporate performance; (2) analyze the influence of intellectual capital and banking risk on firm value; (3) analyze the influence of intellectual capital on the value of the company through corporate performance; (4) analyze the effect of banking risk on the value of the company through corporate performance; (5) analyze the influence of corporate perform on firm value. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. The total research sample of all banks listed on the Indonesia Stock Exchange is 40 banks. Based on the description above, the sample size used is $40 \times 3 \text{ years} = 120 \text{ units}$. The analytical method used in this study is Structural Equation Modeling (SEM). The conclusions that can be obtained from the results of data analysis that have been done are as follows: (1) intellectual capital and banking risk have a positive and significant effect on corporate performance; (2) intellectual capital and banking risk have a positive and significant effect on firm value; (3) intellectual capital does not affect the value of the company through corporate performance; (4) banking risk has a positive and

significant effect on the value of the company through corporate performance; (5) corporate performance has a positive and significant effect on firm value.

Keywords: Intellectual Capital, Banking Risk, Corporate Perform and Corporate Value

PENDAHULUAN

Fenomena *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya PSAK Nomor 19 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 aktiva tidak berwujud adalah aktiva *non-moneter* yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut mengandung penjelasan yaitu sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar, dan merk dagang. Elemen *intellectual capital* yang selanjutnya akan diuraikan belum diatur oleh PSAK, karena sifatnya yang tidak berwujud atau tidak terlihat (IAI, 2002 dalam Ulum dkk, 2008).

Namun kenyataannya, implementasi *intellectual capital* di Indonesia masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari keengganan perusahaan member perhatian lebih terhadap *intellectual capital* yang meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *convensional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologinya. Padahal perusahaan-perusahaan tersebut akan lebih mampu bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* perusahaan (Kuryanto dkk, 2008). Ketidakmampuan perusahaan untuk mencatat aset tidak berwujud tersebut ke dalam neraca dikarenakan standar akuntansi yang ada saat ini belum mampu menangkap dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik, karena akuntansi cenderung berfokus pada aset / aktiva yang sifatnya nyata.

Stewart (1997) dalam Kuryanto dan Syafruddin (2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan praktik akuntansi tradisional (praktik akuntansi yang berdasarkan sumber daya alam, sumber daya

keuangan, dan aktiva fisik lainnya) dalam menjalankan bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan belum maksimal akan kandungan teknologinya. Praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tidak berwujud pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan. Aktiva tidak berwujud ini seperti kompetensi staf, sistem komputer, dan hubungan dengan pelanggan tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional.

Di Indonesia pengakuan *intellectual capital* dan pelaporannya dalam neraca belum diperhatikan secara serius, sehingga elemen *intellectual capital* yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentu akan merugikan perusahaan, karena tidak diakuinya aset pengetahuan yang dikuasai perusahaan menjadikan nilai perusahaan lebih rendah dari pada semestinya (Ivada, 2004). Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi di lingkungan bisnis global. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan.

Penelitian tentang *intellectual capital* telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Firer dan Williams (2003), Artinah (2010), Mutt (2010) menghubungkan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Ulum (2008) meneliti kinerja *intellectual capital*, Najibullah (2005) menghubungkan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar perusahaan. Sedangkan Appuhami (2007) menghubungkan antara *intellectual capital* dengan *capital gain*. Penelitian tentang *intellectual capital* yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Hubungan antara *Value added Intellectual capital (VAIC™)* dan tiga komponennya, yaitu *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Capital Employed Efficiency (CEE)*, dan *Structural Capital Efficiency (SCE)* telah dibuktikan secara empiris oleh Muhammad dan Ismail (2009) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa Malaysia dengan profitabilitas dan *Return On Asset (ROA)* sebagai proksi kinerja keuangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk menganalisis pengaruh *intelektual capital* dan risiko perbankan terhadap *corporate perform*; (2) untuk menganalisis pengaruh *intelektual capital* dan risiko perbankan terhadap nilai perusahaan; (3) untuk menganalisis pengaruh *intelektual capital* terhadap nilai

perusahaan melalui *corporate perform*; (4) untuk menganalisis pengaruh risiko perbankan terhadap nilai perusahaan melalui *corporate perform*; (5) untuk menganalisis pengaruh *corporate perform* terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen, maka manajer pada akhirnya akan memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal bagaimana mereka mengalokasikan dana investor (Jensen dan Meckling, 1976; Eisenhardt, 1989; dan Shleifer dan Vishny, 1997). Asumsi dasar dalam *agency theory* adalah bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan untuk kepentingan pribadi sebelum memenuhi kepentingan para pemegang saham.

Signalling Theory

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Berdasarkan teori ini maka suatu pengungkapan laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan (Octama, 2011).

Resources-Based Theory

Resources-based theory (RBT) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing akan tercapai jika suatu perusahaan memiliki sumber daya yang unggul yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Sumber daya tersebut menentukan keunggulan kompetitif perusahaan apabila perusahaan memiliki kemampuan strategis untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya (Wernerfelt, 1984).

Stakeholder Theory

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dip, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004). Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan (Guthrie et al., 2006). Menurut Guthrie et al. (2006), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. *Content analysis* atas pengungkapan *intellectual capital* dapat digunakan untuk menentukan apakah benar-benar terjadi komunikasi tersebut. Apakah perusahaan merespon ekspektasi *stakeholder*, baik ekspektasi yang sesungguhnya maupun yang diakui oleh *stakeholder*, dengan menawarkan akun *intellectual capital* yang tidak wajib diungkapkan? Pertanyaan ini telah memperoleh perhatian, namun kajian lebih dalam diperlukan untuk menghasilkan opini yang konklusif (Guthrie et al., 2006).

Modal Intelektual (Intellectual Capital)

Marr dan Schiuma (2001) dalam definisi *intellectual capital* yang dikutip oleh Starovic et.al, (2003) menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi *stakeholder*. Sedangkan Smedlund dan Poyhonen (2005) dalam Rupidara (2008) secara ringkas mewacanakan *intellectual capital* sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* adalah metode VAIC™ (*Value added Intellectual Coefficient*). Metode VAIC™,

dikembangkan oleh Pulic (1999), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1999). *Value added* dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999). *Resource based theory* berpandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dan kinerja optimal dengan mengakuisisi,

Value added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Value added Intellectual Coefficient (VAIC™) merupakan salah satu pengukuran dengan metode tidak langsung untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi modal intelektual dan modal karyawan menciptakan nilai yang berdasar pada hubungan tiga komponen utama, yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. VAIC™ ini merupakan salah satu metode yang seluruh informasi telah pada laporan tahunan dan dapat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic (1999) dan didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1999).

Net Interest Margin

Pengertian *Net Interest Margin (NIM)* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut: “*Net Interest Margin (NIM)* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.” Pengertian *Net Interest Margin (NIM)* menurut Riyadi (2006:21) adalah sebagai berikut: “*Net Interest Margin (NIM)* merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets.” Pengertian *Net Interest Margin (NIM)* menurut Abra Puspa Ghani

Talattov dan FX Sugiyanto (2011) adalah sebagai berikut : “NIM merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman.”

Rumus Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

<i>Net Interest Margin</i> (NIM) =	Pendapatan Bunga Bersih	X 100 %
	Aktivita Produktif	

***Loan to Deposit ratio* (LDR)**

Pengertian *Loan to Deposit ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut: “*Loan to Deposit ratio* (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). “Pengertian *Loan to Deposit ratio* (LDR) Riyadi (2006:195) adalah sebagai berikut :“LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Pengertian *Loan to Deposit ratio* (LDR) menurut Abra Puspa Ghani Talattov dan FX Sugiyanto (2008) adalah sebagai berikut :“LDR menunjukkan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga.” Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Loan to Deposit ratio* (LDR) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank tersebut.

Rumus perhitungan *Loan to Deposit ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) =	Total Kredit	X 100 %
	Total Dana Pihak Ketiga	

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan dengan baik dan benar (Fahmi ,2012: 2). Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan (Simanjuntak, 2005). Kinerja perusahaan adalah hasil keputusan – keputusan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien

(Mulyadi, 2007: 363). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang *kondisi* keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat- alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Martono dan Harjito (2008:52) berpendapat bahwa “Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholders) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri”. Fahmi (2011;142) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Mulyadi (2006; 48) bahwa “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan”.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Menurut Bringham and Houston (2001) terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian *market value* terdiri dari pendekatan *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value Ratio (PBVR)*, *market book ratio (MBR)*, *dividend yield*, dan *dividend payout ratio (DPR)*. Nilai perusahaan lazim

diindikasikan dengan *Price to Book Value*. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price book value (PBV)*, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *PBV* yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Sartono, 2001: 37), hal ini juga yang mejadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga menjadi tinggi.

Kerangka Konseptual Penelitian

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Bontis (1998b) mengawali penelitian tentang *intellectual capital* dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen *intellectual capital (human capital, customer capital, dan structural capital)*. Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan *non-jasa*.

Resources based theory menjelaskan bahwa perusahaan yang mengelola dan memanfaatkan sumber daya intelektual yang baik dapat mencapai keunggulan kompetitif dan nilai tambah. Atas dasar keunggulan kompetitif dan nilai tambah tersebut maka investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan dengan berinvestasi lebih tinggi. *Human capital* merupakan salah satu komponen dari modal intelektual yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional. *Human capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Human capital Efficiency (HCE)*. HCE menunjukkan berapa banyak *value added (VA)* yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008).

Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007). Produktivitas karyawan dan profit

perusahaan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan tersebut, dengan terciptanya kepercayaan *stakeholder* maka akan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan, sehingga laba dari total ekuitas pemegang saham yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) akan turut meningkat. Semakin tinggi HCE akan semakin tinggi pula ROE perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Argumentasi tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Fathi, et al (2013).

Capital employed juga merupakan salah satu modal intelektual yang menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE diperoleh apabila modal yang digunakan lebih sedikit dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau apabila modal yang digunakan lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang baik akan meningkatkan pendapatan yang dapat meningkatkan laba suatu perusahaan. Peningkatan laba tersebut akan menarik kepercayaan *stakeholder*, sehingga laba dari total ekuitas pemegang saham yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) turut meningkat. Semakin tinggi CEE akan semakin tinggi pula ROE perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Argumentasi tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Fathi, et al (2013).

Structural Capital merupakan komponen modal intelektual yang terakhir. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola *structural capital* perusahaan akan mampu menghasilkan kinerja yang baik. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan yang turut meningkatkan laba dari ekuitas pemegang saham yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Semakin tinggi SCE akan semakin tinggi pula ROE perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency* (SCE)

berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Argumentasi tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Fathi, et al (2013).

Human capital merupakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional. *Human capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Human capital Efficiency* (HCE). HCE menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang berkualitas dapat mengeksploitasi secara maksimal kemampuan karyawannya. Dengan memanfaatkan kondisi itu, perusahaan dapat menciptakan sebuah inovasi baru untuk dijual kepada para konsumen. Produk baru yang diciptakan belum tentu akan diterima dengan baik oleh publik, oleh karena itu produk baru tersebut memerlukan strategi pemasaran yang tepat, sehingga penjualan akan meningkat dan pendapatan perusahaan turut meningkat.. Hal tersebut akan mengakibatkan laba yang meningkat, sehingga laba per saham perusahaan turut meningkat. Dengan tingkat laba per saham yang tinggi, perusahaan dinilai publik mempunyai kinerja yang baik. Semakin tinggi HCE akan semakin tinggi pula EPS perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Argumentasi tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Ilham, dkk (2013).

Capital employed menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE diperoleh jika modal yang digunakan lebih sedikit dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau modal yang digunakan lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (investorword.com). Pendapatan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Dengan demikian, laba per saham menjadi meningkat dan perusahaan dinilai oleh publik memiliki kinerja yang baik. Semakin tinggi CEE akan semakin tinggi pula EPS perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Argumentasi tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Ilham, dkk (2013).

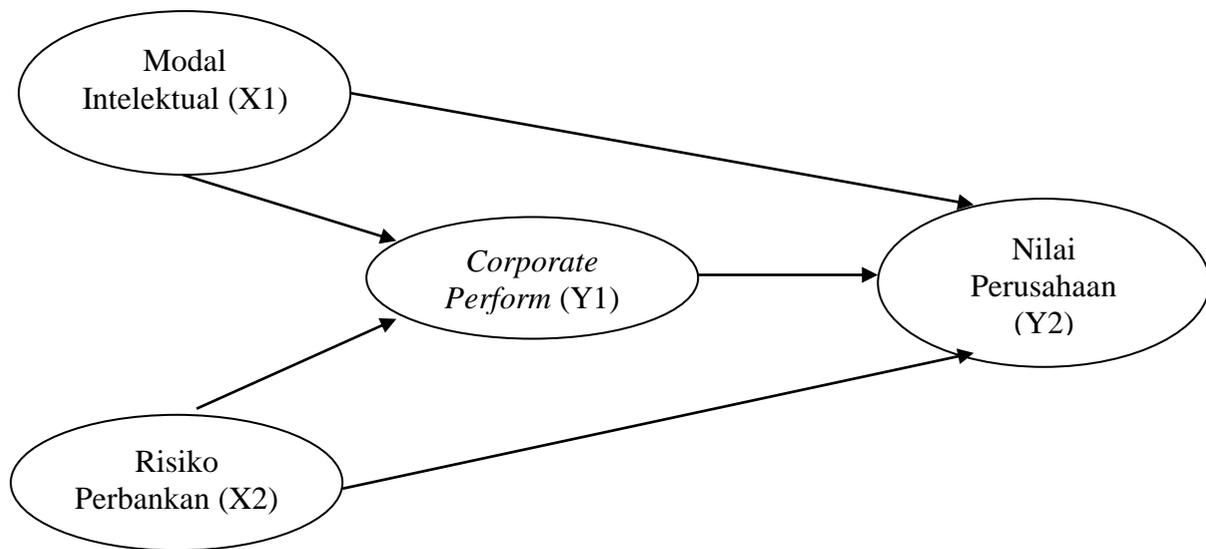
Structural Capital diukur dengan sebuah indikator yaitu *structural capital efficiency* (SCE). SCE menunjukkan berapa banyak jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan *Value added* (VA) secara efisien (Sawarjuwono, 2003). Dengan demikian adanya struktur yang baik, maka perusahaan dapat beroperasi dengan baik pula. Struktur yang baik tersebut dapat membuat perusahaan mempertahankan usahanya lebih lama sehingga kredibilitas perusahaan tidak diragukan. Hal ini membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan karena dinilai perusahaan tersebut dapat memberikan timbal balik berupa laba per saham yang tinggi. Semakin tinggi SCE akan semakin tinggi pula EPS perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Argumentasi tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Ilham, dkk (2013).

Hubungan risiko perbankan dan kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh teori investasi. Berdasarkan teori investasi, meningkatnya inflasi, tingkat suku bunga dan kurs akan menyebabkan *marginal cost of capital* naik, naiknya *marginal cost of capital* akan menambah beban perusahaan, sehingga dapat menurunkan laba perusahaan, karena kenaikan inflasi, tingkat suku bunga dan kurs meningkatkan risiko perbankan, maka berarti meningkatnya risiko perbankan juga akan menurunkan laba perusahaan, dengan demikian sesuai dengan argumentasi teori investasi, maka kenaikan risiko perbankan akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa risiko perbankan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi risiko perbankan akan semakin rendah kinerja keuangan perusahaan.

Risiko perbankan merupakan bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan (di diversifikasi) dengan membentuk portofolio. Teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) menyatakan bahwa dalam keadaan ekuilibrium tingkat keuntungan suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko saham tersebut (Husnan, 2004). Menurut CAPM risiko yang dianggap relevan dan mempengaruhi besarnya return yang diharapkan dari suatu sekuritas adalah risiko sistematis, (Tandelilin, 2001) sebab risiko sistematis terjadi karena perubahan pasar secara keseluruhan, sehingga selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi.

Return dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar return yang dikompensasikan (Hartono, 2014) Hal ini disebabkan jika sebuah investasi memiliki risiko tinggi maka investor akan meminta tingkat pengembalian (return) yang lebih tinggi untuk melindungi tingkat pengembalian saham riilnya.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka disusunlah kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian survei yang bersifat eksplanatoris (*explanatory research*). Penelitian ini menggunakan data *pooling* yaitu penggabungan antara data *time series* dan *cross section* untuk mendapatkan nilai pengaruh *intellectual capital* (yang diukur dengan VAICTM) terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) dan *capital gain*. Pengambilan data dilakukan dengan metode survei yaitu dengan memilih sampel di antara populasi yang ada berdasarkan karakteristik tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing bank, baik yang disampaikan kepada BEJ maupun Bank Indonesia. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan

keuangan tahunan periode Desember 2013 sampai 2016. Laporan keuangan tersebut diperoleh melalui website resmi BI (www.bi.go.id), dan/atau website resmi masing-masing bank, dan/atau BEJ, baik melalui internet (www.jsx.co.id) maupun melalui perantara pojok BEJ. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan (bank umum) yang beroperasi di Indonesia setidaknya mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dan secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Berdasarkan data BI, jumlah bank di Indonesia per Desember 2015 adalah 130 bank. Dalam penelitian ini digunakan metode sensus. Pemilihan metode sensus dilakukan dengan pertimbangan untuk dapat memberikan penilaian yang menyeluruh atas berbagai jenis bank yang beroperasi di Indonesia, sehingga dapat memberikan gambaran kinerja *intellectual capital* masing-masing jenis bank. Pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian mengacu pada penelitian Firer dan William (2003) yang menyebut sektor perbankan sebagai salah satu (dari 4) sektor yang merupakan *intellectual capital intencive industry sector*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling technique*. Berdasarkan populasi perusahaan diambil sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) data yang dibutuhkan tersedia pada perusahaan tersebut selama periode pengamatan 2013 – 2016; (2) perusahaan tetap aktif dalam perdagangan Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tersebut; (3) apabila R/E negatif maka tidak menjadi sampel penelitian dan (4) berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang digunakan maka jumlah sampel penelitian seluruh bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 40 bank. Berdasarkan uraian di atas maka sample size yang digunakan adalah $40 \times 3 \text{ tahun} = 120 \text{ unit}$.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel laten yang terdapat dalam persamaan struktural (Wijaya, 2009).

HASIL PENELITIAN

Analisis dan Pengujian Model Struktural Pengaruh Modal Intelektual dan Risiko Perbankan terhadap *Corporate Perform* dan Nilai Perusahaan

Untuk memudahkan dalam menganalisis hubungan fungsional antar variabel kemudian nilai koefisien disusun dalam bentuk Tabel sebagaimana di tampilkan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Hubungan Fungsional Antar Variabel

Variabel Mempengaruhi	Variabel Dipengaruhi	Arah	Estimasi	S.E	T Value	Prob	Ket
Modal Intelektual (X1)	<i>Corporate Perform</i> (Y1)	X1 -> Y1	0.189	0.049	3.846	0.000	Signifikan
	Nilai Perusahaan (Y2)	X1 -> Y2	0.256	0.137	1.872	0.061	Tidak Signifikan
Risiko Perbankan (X2)	<i>Corporate Perform</i> (Y1)	X2 -> Y1	1.555	0.471	3.306	0.000	Signifikan
	Nilai Perusahaan (Y2)	X2 -> Y2	4.757	1.516	3.139	0.002	Signifikan
<i>Corporate Perform</i> (Y1)	Nilai Perusahaan (Y2)	Y1 -> Y2	1.466	0.453	3.239	0.001	Signifikan

Sumber: output SEM, lampiran

Pengaruh Modal Intelektual (X₁) Terhadap *Corporate Perform* (Y₁)

Koefisien pengaruh variabel Modal Intelektual (X₁) terhadap *Corporate Perform* (Y₁) sebesar 0.189 dengan nilai t sebesar 3.846 dengan standar Error (SE) senilai 0.049 pada taraf signifikansi 0.000. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel Modal Intelektual (X₁) berpengaruh positif terhadap *Corporate Perform* (Y₁). Ini berarti bahwa peningkatan Modal Intelektual (X₁), akan diikuti dengan peningkatan *Corporate Perform* (Y₁) dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya *Corporate Perform* (Y₁) dianggap konstan. Nilai statistik t hitung pengaruh Modal Intelektual (X₁) terhadap *Corporate Perform* (Y₁) sebesar 2.087 dengan signifikansi 0.000 atau di bawah 0.05. Ini berarti Modal Intelektual (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Perform* (Y₁).

Pengaruh Modal Intelektual (X₁) Terhadap Nilai Perusahaan (Y₂)

Koefisien pengaruh variabel Modal Intelektual (X₁) terhadap Nilai Perusahaan (Y₂) sebesar 0.256 dengan nilai t sebesar 1.872 dengan standar Error (SE) senilai 0.137 pada taraf signifikansi 0.061. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel Modal Intelektual (X₁) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y₂). Ini berarti bahwa peningkatan Modal Intelektual (X₁), tidak akan diikuti dengan peningkatan Nilai Perusahaan (Y₂) dengan asumsi faktor-faktor lain yang

mempengaruhi besar kecilnya Nilai Perusahaan (Y_2) dianggap konstan. Nilai statistik t hitung pengaruh Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) sebesar 1.872 dengan signifikansi 0.061 atau di atas 0.05. Ini berarti Modal Intelektual (X_1) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y_2).

Pengaruh Perbankan (X_2) Terhadap *Corporate Perform* (Y_1)

Koefisien pengaruh variabel Risiko Perbankan (X_2) terhadap *Corporate Perform* (Y_1) sebesar 0.155 dengan nilai t sebesar 3.306 dengan standar Error (SE) senilai 0.471 pada taraf signifikansi 0.000. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel Risiko Perbankan (X_2) berpengaruh positif terhadap *Corporate Perform* (Y_1). Ini berarti bahwa peningkatan Risiko Perbankan (X_2) akan diikuti dengan peningkatan *Corporate Perform* (Y_1) dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya *Corporate Perform* (Y_1) dianggap konstan. Nilai statistik t hitung pengaruh Risiko Perbankan (X_2) terhadap *Corporate Perform* (Y_1) sebesar 3.306 dengan signifikansi 0.000 atau di bawah 0.05. Ini berarti Risiko Perbankan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Perform* (Y_1).

Pengaruh Risiko Perbankan (X_2) Terhadap Nilai Perusahaan (Y_2)

Koefisien pengaruh variabel Risiko Perbankan (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) sebesar 4.757 dengan nilai t sebesar 3.139 dengan standar Error (SE) senilai 1.516 pada taraf signifikansi 0.002. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel Risiko Perbankan (X_2) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Y_2). Ini berarti bahwa peningkatan Risiko Perbankan (X_2), akan diikuti dengan peningkatan Nilai Perusahaan (Y_2) dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Nilai Perusahaan (Y_2) dianggap konstan. Nilai statistik t hitung pengaruh Risiko Perbankan (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) sebesar 3.139 dengan signifikansi 0.002 atau di bawah 0.05. Ini berarti Risiko Perbankan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y_2).

Pengaruh *Corporate Perform* (Y_1) Terhadap Nilai Perusahaan (Y_2)

Koefisien pengaruh variabel *Corporate Perform* (Y_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) sebesar 1.466 dengan nilai t sebesar 3.239 dengan standar Error (SE) senilai 0.453 pada taraf signifikansi 0.001. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel *Corporate Perform* (Y_1) berpengaruh positif terhadap Nilai

Perusahaan (Y_2). Ini berarti bahwa peningkatan *Corporate Perform* (Y_1), akan diikuti dengan peningkatan Nilai Perusahaan (Y_2) dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Nilai Perusahaan (Y_2) dianggap konstan. Nilai statistik t hitung pengaruh *Corporate Perform* (Y_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) sebesar 3.239 dengan signifikansi 0.001 atau di bawah 0.05. Ini berarti *Corporate Perform* (Y_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y_2).

Pengaruh Tidak Langsung Modal Intelektual dan Risiko Perbankan terhadap Nilai Perusahaan Melalui *Corporate Perform*

Berdasarkan hasil skema, diperoleh pengaruh tak langsung (*indirect effect*), variabel eksogen, yakni Modal Intelektual dan Risiko Perbankan terhadap *Corporate Perform* dan Nilai Perusahaan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah:

Tabel 3 Pengaruh tidak langsung Modal Intelektual dan Risiko Perbankan terhadap Nilai Perusahaan Melalui *Corporate Perform*

Keterangan	Nilai
Pengaruh tidak langsung modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui <i>corporate perform</i>	0.277
Pengaruh tidak langsung risiko perbankan terhadap nilai perusahaan melalui <i>corporate perform</i>	2.280

Sumber : Lampiran output

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Pengaruh tak langsung Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) melalui *Corporate Perform* (Y_1) adalah sebesar 0.277. Ini mengindikasikan bahwa saat Modal Intelektual bertambah akan meningkatkan *Corporate Perform* sehingga akan menaikkan Nilai Perusahaan sebesar 0.277 dan (2) Pengaruh tak langsung Risiko Perbankan (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) melalui *Corporate Perform* (Y_1) adalah sebesar 2.280. Ini mengindikasikan bahwa saat Risiko Perbankan bertambah akan meningkatkan *Corporate Perform* sehingga akan menaikkan Nilai Perusahaan sebesar 2.280.

Pengaruh Total Modal Intelektual dan Risiko Perbankan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil skema sebagaimana, diperoleh pengaruh total (*total effect*), variabel eksogen, yakni Modal Intelektual dan Risiko Perbankan terhadap *Corporate Perform* dan Nilai Perusahaan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah :

Tabel 4 Pengaruh Total Modal Intelektual dan Risiko Perbankan terhadap Nilai Perusahaan

Keterangan	Nilai
Pengaruh total modal intelektual terhadap nilai perusahaan	0.533
Pengaruh total risiko perbankan terhadap nilai perusahaan	7.037

Sumber : Lampiran output

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Pengaruh total Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y_2) adalah sebesar 0.533. Ini mengindikasikan bahwa pengaruh Modal Intelektual dapat meningkatkan Nilai Perusahaan melalui penggabungan pengaruh langsung maupun tidak langsung sebesar 0.533 dan (2) Pengaruh total Risiko Perbankan (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y_3) adalah sebesar 7.037. Ini mengindikasikan bahwa pengaruh total Risiko Perbankan akan menurunkan Nilai Perusahaan melalui penggabungan pengaruh langsung maupun tidak langsung sebesar 7.037.

PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Intelektual Terhadap *Corporate Perform*

Pengaruh variabel modal intelektual terhadap *corporate perform* adalah positif dan signifikan. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa peningkatan modal intelektual akan diikuti dengan peningkatan *corporate perform* dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya modal intelektual dianggap konstan.

Signaling theory mengatakan bahwa kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi dapat menjadi sinyal bagi investor dan *stakeholder* potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (Wijayanti, 2010 dalam Octama, 2011). Pengungkapan informasi akan memberi sinyal positif dan negatif terhadap reaksi pasar (misalnya perubahan harga saham). Dikatakan memberi sinyal positif apabila terdapat kenaikan harga saham yang nantinya berpengaruh pada besarnya *return* sehingga memberi pengaruh juga pada *capital gain* yang diperoleh investor. Namun sebaliknya pengungkapan tersebut dikatakan berdampak negatif apabila memberi sinyal negatif. Dalam hal ini pengungkapan informasi *intellectual capital* sangat dibutuhkan bagi investor dalam pertimbangan keputusan berinvestasi, apalagi jika perusahaan tersebut mampu mengungkapkan informasi *intellectual*

capital yang baik. Hal ini menyebabkan kepercayaan investor terhadap keberlangsungan perusahaan kedepannya pun meningkat, dengan begitu permintaan saham atas perusahaan akan naik. Keadaan tersebut berdampak pada naiknya harga saham dan *return* saham ikut terpengaruh dengan adanya peningkatan yang menyebabkan perolehan *capital gain* (selisih harga jual dengan harga beli) pun tinggi ketika saham tersebut dijual. Namun di sisi lain, penciptaan nilai tambah *intellectual capital* yang tinggi membuat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga berlebihan sehingga membuat perusahaan cenderung boros dalam memanfaatkan kekayaan (dana) yang ada. Sehingga hal ini akan direspon negatif bagi para investor karena dianggap tidak mendatangkan keuntungan di masa mendatang, dimana dalam hal ini ditandai dengan perolehan *capital gain* yang kecil.

Penelitian Basuki dan Sianipar (2012) pada perusahaan asuransi menyatakan bahwa secara bersama-sama *intellectual capital* dan tiga komponennya berpengaruh terhadap *capital gain*. Hal ini mengindikasikan jika komponen *intellectual capital* salah satunya yaitu *human capital efficiency* juga member pengaruh terhadap *capital gain*. Penelitian yang dilakukan oleh Bramhandkar, et al (2007), meneliti mengenai hubungan antara *intellectual capital* dengan ketiga komponennya (*human, structural, dan relational capital*) dengan kinerja perusahaan pada perusahaan farmasi di Amerika. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *value added intellectual coefficient (VAICTM)* dengan kinerja perusahaan farmasi di Amerika.

Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh variabel modal intelektual terhadap nilai perusahaan adalah tidak signifikan. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa peningkatan modal intelektual tidak akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya modal intelektual dianggap konstan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi,

sponsorship, inisiatif pengamanan, dip, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa modal intelektual berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti bahwa modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACE), *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Struktural Capital* (VASC), dimana menghasilkan komponen komponen perhitungan output dan input, output terdiri dari Total jumlah kredit yang diberikan dan pendapatan lain, input terdiri dari beban bunga dana pihak ketiga dan biaya lain selain beban karyawan, Capital Employed merupakan total modal dan laba bersih setelah pajak serta Human Capital (HC) adalah total gaji dan upah termasuk insentif untuk karyawan hal ini berarti keseluruhan komponen tersebut diatas berpengaruh pada perolehan laba perusahaan, semakin baik modal intelektual maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut menciptakan laba, apabila perolehan laba perusahaan semakin meningkat berarti hal ini terjadi perbaikan pula pada Earning Per Share (EPS), *Price Earning Ratio* serta *Price to Book Value* yang merupakan ukuran dari Nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Chen, et al (2005) yang menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan membuktikan bahwa Intellectual Capital berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap *Corporate Perform*

Pengaruh variabel risiko perbankan terhadap *corporate perform* adalah positif dan signifikan. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa peningkatan risiko perbankan akan diikuti dengan peningkatan *corporate perform* dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya risiko perbankan dianggap konstan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam

meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan (Guthrie et al., 2006). Menurut Guthrie et al. (2006), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi.

Menurut Diana (2009) Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit ratio* (LDR), Non Performing Loan (NPL). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik (Almilia dan Herdinigtyas, 2005). Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga. Sehingga semakin besar perubahan NIM suatu bank maka semakin besar ROA yang diperoleh yang

berarti kinerja bank tersebut semakin baik. Sedangkan bila perubahan NIM semakin kecil, maka ROA juga semakin kecil dengan kata lain kinerja perusahaan semakin menurun.

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004).

Masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka-angka LDR (*Loan to Deposit ratio*). Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Selamet Riyadi : 2006).

Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh variabel risiko perbankan terhadap nilai perusahaan adalah positif dan signifikan. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa peningkatan risiko perbankan akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya risiko perbankan dianggap konstan.

Resources Based Theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Chang et al. (2011) menjelaskan bahwa dalam teori RBT (*Resources Based Theory*) ini, untuk mengembangkan keunggulan

kompetitif, perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang superior dan melebihi para kompetitornya.

Risiko yang tinggi akibat dari fluktuasi keuntungan yang besar ini bukanlah tanpa alasan. Dengan tingkat keuntungan yang fluktuatif, berarti dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor juga akan fluktuatif. Kondisi seperti ini tidak memberikan perasaan aman bagi investor untuk menginvestasikan uangnya diperusahaan tersebut. Sikap investor terhadap risiko akan sangat tergantung kepada preferensi investor tersebut terhadap risiko. Investor yang lebih berani akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat return yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, investor yang tidak mau menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat return yang terlalu tinggi. Hubungan antara risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya, semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula return yang diharapkan atas aset tersebut, demikian pula sebaliknya.

Pengaruh *Corporate Perform* Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh variabel *corporate perform* terhadap nilai perusahaan adalah positif dan signifikan. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa peningkatan *corporate perform* akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya *corporate perform* dianggap konstan.

Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang ada di dalam penelitian, hipotesis penelitian serta hasil analisa data dan pembahasan hasil analisa, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) modal intelektual dan risiko perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate perform*. Ini mengindikasikan bahwa saat modal intelektual dan risiko perbankan meningkat akan diikuti peningkatan *corporate*

perform; (2) modal intelektual dan risiko perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. ini mengindikasikan bahwa saat modal intelektual dan risiko perbankan meningkat akan diikuti peningkatan nilai perusahaan; (3) modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui *corporate perform*. ini mengindikasikan bahwa saat modal intelektual meningkat melalui *corporate perform* tidak akan diikuti peningkatan nilai perusahaan; (4) risiko perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *corporate perform*. ini mengindikasikan bahwa saat risiko perbankan meningkat melalui *corporate perform* akan diikuti peningkatan nilai perusahaan; (5) *corporate perform* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. ini mengindikasikan bahwa saat *corporate perform* meningkat akan diikuti peningkatan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appuhami, Ranjith, 2007. The Impact of Intellectual Capital on Investor's Capital Gain on Shares: an Empirical Investigation In Thai Banking, Finance and Insurance Sector. Journal of Internet Banking and Commerce, Vol. 12 No. 1
- Artinah, Budi, 2010. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas. Penelitian Mandiri
- Basuki dan Mutiara Sianipar. 2012. Intellectual Capital and It's Impact on Financial Profitability and Investor's Capital Gain on Shares. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura. Vol. 15 No. 1, April 2012, pp. 101-106
- Bontis, N . 1998b. "Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models". Management Decision. Vol. 36 No. 2. p. 63.
- Bramhandkar, Alka, Scott Erickson, dan Ian Applebee. 2007. Intellectual Capital and Organizational Performance: an Empirical Study of the Pharmeceutical Industry. Ithaca College USA
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2001, Manajemen Keuangan, Alih bahasa oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". Journal of Intellectual Capital. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176
- Deegan, C. 2004. Financial Accounting Theory. McGraw-Hill Book Company. Sydney
- Eisenhardt, K. M., 1989. Building Theories from Case Study Research, Academy of Management Review, vol. 14, no. 4, pp 532-550
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta

- Fathi, Saeed et al. 2013. Impact of Intellectual Capital on Financial Performance. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. 2 (1), h: 6-16
- Firer, S., and S.M. Williams 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Guthrie, James, Richard Petty dan Federica Ricceri, 2006. The Voluntary Reporting of Intellectual Capital, Comparing Evidence from Hongkong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No.2.
- Harjito, Agus dan Martono. 2008. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Husnan, Suad, Eni Pudjiastuti, 2004, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 4, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta
- Imaningati. 2007. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan RealEstate & Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006". Thesis.Universitas Diponegoro. Semarang
- Ivada, Elvia, 2004. Persepsi Akuntan atas Pengakuan dan Pelaporan Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2, September 2004
- Jensen, Michael C and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3. pp. 305-360
- Kuryanto, B. dan M. Syafruddin. 2008. Pengaruh Modal Intellektual terhadap KinerjaPerusahaan. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Marr, B. dan G. Schiuma. 2001. Measuring and Managing Intellectual Capital and Knowledge Assets in New Organization. *Handbook of Performance Measurement*, M. Bourne (ed). London: Gee
- Muhammad, Nik Maheran, dan Md Khairu Amin Ismail. 2009. "Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian Financial Sectors." *International Journal of Economics and Finance* Vol. 1 No. 2
- Mulyadi. 2007. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Murti, Anugraheni Cahyaning, 2010. Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi (layak dipublikasikan), Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi Semarang.
- Najibullah, Syed, 2005. An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital And Firms' Market Value And Financial Performance In Context of Comercial Banks of Bangladesh. Independent University, Bangladesh
- Octama, M.I. 2011. Analisis Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham. Skripsi. Semarang :Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Pulic, A. 1999. "Basic information on VAICTM". available online at: www.vaicon.net. (accessed November 2006)
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Rupidara, Neil. 2008. "Modal Intelektual dan Strategi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia". Paper disajikan pada Diskusi Modal Intelektual UKSW. Salatiga, 21 Februari 2008
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta
- Sawarjuwono, T. 2003. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.
- Shleifer, A., dan R.W. Vishny. 1997, A Survey of Corporate Governance. Journal of Finance, Vol. 52, No. 2: pp. 737-783
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kerja. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Smedlund, Anssidan dan Aino Poyhonen. 2005. "Intellectual Capital Creation in Regions A Knowledge System Approach". Dalam Bounfour dan Edvinsson
- Starovic, P., R. David, dan L. Edvinson. 2003. Handbook for Chartered Institute of Management Accountants. Published by Chartered Institute of Management Accountants
- Talattov, Abra Puspa Ghani. Dan Sugiyanto, FX. (2011). "Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Perbankan di Indonesia tahun 2003-2008". (Tesis tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro
- Ulum, Ihyaul, 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, November 2008, Vol. 10, No. 2.
- Wernerfelt, B. 1984. A Resourced-Based View of The Firm. Strategic Management Journal. Vol.5: 171-180
- Wijayanti, Puput. 2010. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Harga Saham melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009 – 2011. Jurnal Akuntansi. Malang : Universitas Brawijaya